



Transformasi Kearifan Lokal Desa Adat Tenganan Pagringsingan dalam Era Globalisasi: Interaksi Budaya Lokal dan Kapitalisme Pariwisata Global

I Dewa Gede Oka Satwika,^{1*} I Made Pageh,¹ Luh Indrayani¹

¹Magister Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: dewao179@gmail.com, made.pageh@undiksha.ac.id, luh_indrayani@undiksha.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 01-02-2026, Revised: 14-04-2026, Accepted: 16-04-2026, Published: 30-04-2026

Abstrak

Globalisasi secara drastis telah mengubah struktur sosial masyarakat, terutama pada sektor ekonomi dan kebudayaan. Fenomena ini ditandai dengan ekspansi kapitalisme global melalui industri pariwisata yang menyasar daerah-daerah kaya tradisi. Di Bali, pariwisata berperan ganda: sebagai mesin ekonomi sekaligus titik temu antara nilai lokal dan tuntutan pasar internasional. Akibatnya, muncul tantangan bagi masyarakat adat untuk tetap menjaga autentisitas tradisi di tengah desakan kebutuhan ekonomi yang kompetitif. Sebagai bagian dari komunitas Bali Aga, Desa Adat Tenganan Pagringsingan mempertahankan sistem kearifan lokal yang terstruktur dan diwariskan secara lintas generasi. Keunikan identitas budayanya tercermin dalam tata ruang, hukum adat (*awig-awig*), hingga warisan tekstil kain gringsing yang cenderung terproteksi dari intervensi luar. Meski demikian, tekanan globalisasi melalui sektor pariwisata memaksa masyarakat melakukan adaptasi budaya. Proses ini menciptakan dinamika antara pemanfaatan peluang ekonomi dan upaya menjaga otentisitas tradisi agar tidak tergerus zaman. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan mengadaptasi kearifan lokal mereka di tengah arus kapitalisme pariwisata global. Selain itu, studi ini juga menggali signifikansi adaptasi tersebut terhadap pelestarian budaya setempat. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, data dianalisis secara deskriptif dengan merujuk pada literatur mengenai globalisasi serta dinamika sosiokultural masyarakat adat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses adaptasi budaya berlangsung secara terukur dan selektif. Masyarakat berhasil menjaga integritas nilai adat, struktur sosial, dan kesakralan ritual dari pengaruh komersialisasi, sembari mengintegrasikan aspek ekonomi pariwisata melalui sektor kerajinan dan jasa. Strategi yang dinamis dan kompromistis ini membuktikan bahwa globalisasi dapat dikelola sebagai peluang untuk memperkuat keberlanjutan identitas lokal, bukan sekadar dianggap sebagai tantangan.

Kata Kunci:

adaptasi budaya; globalisasi; kapitalisme global; kearifan lokal; pariwisata

Abstract

Globalization has drastically changed the social structure of society, particularly in the economic and cultural sectors. This phenomenon is marked by the expansion of global capitalism through the tourism industry, targeting regions rich in tradition. In Bali, tourism plays a dual role: as an economic engine and a meeting point between local values and international market demands. Consequently, challenges arise for indigenous communities to maintain the authenticity of traditions amidst the pressures of a competitive economy. As part of the Bali Aga community, the Tenganan Pagringsingan Traditional Village maintains

a structured system of local wisdom passed down through generations. Its unique cultural identity is reflected in spatial planning, customary law (awig-awig), and even its heritage of gringsing textiles, which tend to be protected from outside intervention. Nevertheless, the pressures of globalization through the tourism sector force the community to adapt its culture. This process creates a dynamic between exploiting economic opportunities and efforts to maintain the authenticity of traditions to prevent them from being eroded by time. This research is to examine how the community of the Tenganan Pagringsingan Traditional Village adapts its local wisdom amidst the flow of global tourism capitalism. Furthermore, this study explores the significance of this adaptation for the preservation of local culture. Using a qualitative approach and desk study methods, the data were analyzed descriptively, referring to literature on globalization and the sociocultural dynamics of indigenous communities. This study reveals that the cultural adaptation process took place in a measured and selective manner. The community succeeded in maintaining the integrity of traditional values, social structures, and sacred rituals from the influence of commercialization, while integrating the economic aspects of tourism through the crafts and services sectors. This dynamic and compromising strategy demonstrates that globalization can be managed as an opportunity to strengthen the sustainability of local identity, rather than simply being viewed as a challenge.

Keywords:

cultural adaptation; globalization; global capitalismlocal; tourismwisdom



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Globalisasi merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat modern dan membawa implikasi luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini ditandai oleh semakin intensnya keterhubungan antarwilayah melalui pergerakan informasi, teknologi, modal, dan budaya yang melampaui batas geografis maupun negara. Dalam konteks tersebut, globalisasi tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi dan politik, tetapi juga berpengaruh secara signifikan terhadap tatanan sosial, sistem nilai budaya, serta pola kehidupan masyarakat lokal. Globalisasi dipahami sebagai integrasi ekonomi global melalui perdagangan bebas dan pasar keuangan internasional, namun perlu regulasi agar tidak merugikan negara berkembang (Stiglitz & Pike, 2004).

Dalam dimensi kebudayaan, globalisasi sering dipahami sebagai proses yang mendorong terjadinya homogenisasi budaya akibat dominasi sistem ekonomi global yang bertumpu pada kapitalisme. Kapitalisme global menempatkan mekanisme pasar sebagai pengendali utama aktivitas sosial, sehingga unsur-unsur budaya cenderung mengalami rekonstruksi menjadi komoditas ekonomi. Robinson (2004) mengemukakan bahwa kapitalisme global merupakan tahap baru perkembangan kapitalisme yang ditandai oleh munculnya kelas kapitalis transnasional dan integrasi produksi, keuangan, serta pasar dalam skala global. Budaya yang pada awalnya berfungsi sebagai pedoman nilai dan identitas kolektif masyarakat, dalam arus globalisasi, kerap diposisikan sebagai sumber daya yang memiliki nilai tukar dan dapat dipasarkan. Salah satu sektor yang berperan penting dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam sistem kapitalisme global adalah pariwisata.

Pariwisata, sebagai komponen vital dari aktivitas ekonomi global, telah mengalami pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya selama bertahun-

tahun, dan muncul sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi bagi banyak negara (Gupta et al., 2024). Pariwisata berkembang sebagai sektor strategis yang mampu menjembatani kepentingan ekonomi global dengan kekayaan budaya lokal. Daerah-daerah yang memiliki keunikan tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya sering menjadi sasaran utama pengembangan pariwisata. Pada satu sisi, pariwisata dipandang sebagai instrumen pembangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan pendapatan ekonomi. Namun pada sisi lain, perkembangan pariwisata juga menyimpan potensi risiko terhadap keberlanjutan budaya lokal, terutama ketika nilai-nilai budaya direduksi menjadi sekadar objek konsumsi bagi pasar global.

Di Bali, pariwisata telah menjadi sektor dominan yang memberi pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Bali dikenal sebagai destinasi wisata internasional yang mengandalkan kekayaan budaya dan tradisi sebagai daya tarik utama. Situasi ini menempatkan masyarakat Bali pada posisi yang dilematis, yakni antara upaya mempertahankan kelestarian budaya dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi global. Salah satu komunitas adat di Bali yang menghadapi kondisi tersebut adalah masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Desa Adat Tenganan Pagringsingan merupakan salah satu desa Bali Aga yang hingga kini tetap mempertahankan sistem adat, struktur sosial, serta nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem adat dipertahankan hingga saat ini untuk menjaga dan menyelaraskan lingkungan sosial atau komunitas dengan alam, yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam aktivitas mereka (Wijayanti, 2017).

Sebagai komunitas Bali Aga, masyarakat Tenganan memiliki karakteristik budaya yang khas dan berbeda dari masyarakat Bali pada umumnya. Kearifan lokal desa ini tercermin dalam pengaturan tata ruang yang berlandaskan prinsip kosmologis, sistem perkawinan endogami yang ketat, stratifikasi sosial berbasis adat, pelaksanaan ritual keagamaan yang sarat kesakralan, serta tradisi menenun kain geringsing yang mengandung makna simbolik, dan spiritual. Keseluruhan unsur tersebut membentuk identitas budaya yang kuat dan menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Tenganan. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (Atmodjo, 1986). Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Perkembangan pariwisata sebagai bagian dari kapitalisme global menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan, Suseno (2000) menjelaskan bahwa kapitalisme adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum, yaitu hukum tawar-menawar di pasar. Kapitalisme adalah ekonomi yang bebas: bebas dari berbagai pembatasan oleh raja dan penguasa, bebas dari pembatasan produksi, bebas dari pembatasan tenaga kerja, yang menentukan semata-mata adalah keuntungan yang lebih besar. Dari sisi luaran yang ingin dihasilkan oleh kapitalisme adalah nilai tukar dan bukannya nilai pakai. Dalam artian orang memproduksi atau membeli sesuatu bukan karena ingin menggunakannya tetapi karena ingin menjualnya lagi dengan

keuntungan setinggi mungkin. Keuntungan ini sendiri sifatnya amat sangat penting dalam sistem kapitalisme.

Keunikan budaya yang dimiliki oleh desa tenganan menjadikan desa ini sebagai destinasi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kehadiran wisatawan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, khususnya melalui penjualan kain geringsing, jasa pemanduan wisata, serta berbagai aktivitas ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa dilakukan sebagai perdayakan Masyarakat, Bahri (2019) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Pemberdayaan dalam kegiatan mensyaratkan adanya perubahan kondisi seseorang, sekelompok orang, organisasi maupun komunitas menuju kondisi yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, Budiarto (2002) mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memperkuat kapasitas masyarakat sehingga mereka memiliki kendali yang lebih besar dalam menentukan keputusan dan tindakan yang berdampak pada kehidupannya. Pemberdayaan ekonomi harus berfokus pada masyarakat miskin sebagai subjek pembangunan, di mana partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci agar mereka memiliki kontrol atas sumber daya dan keputusan ekonomi (Friedmann, 1992).

Tingkat kemakmuran masyarakat dalam upaya pemberdayaan ekonomi ditentukan oleh sejumlah aspek penting, seperti kualitas tempat tinggal, tersedianya listrik, kemudahan memperoleh air bersih, kondisi infrastruktur secara keseluruhan, serta besarnya pendapatan yang diterima. Aspek-aspek tersebut merupakan tolok ukur utama dalam melihat kesejahteraan suatu masyarakat. Kabeer (1994) menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi berkaitan dengan kemampuan individu, terutama perempuan, untuk membuat pilihan strategis dalam hidupnya melalui akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi akan lebih efektif apabila melibatkan peran aktif berbagai unsur, seperti pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta (Rusdiana, 2014). Apabila dijalankan secara terpadu, pemberdayaan ekonomi mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, antara lain peningkatan pendapatan, terciptanya kesempatan kerja, berkembangnya kemandirian berusaha, dan menurunnya angka kemiskinan. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi tidak semata-mata bertujuan meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan kemandirian masyarakat dalam jangka panjang.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut di atas, pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki masyarakat, sehingga mampu mendorong perubahan kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik. Pemberdayaan ini tidak semata-mata berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mencakup penguatan keluarga, kelompok, dan komunitas secara menyeluruh

Di sisi lain, intensifikasi pariwisata juga menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran nilai budaya, terutama yang berkaitan dengan kesakralan adat dan norma sosial. Apabila tidak dikelola secara arif, pariwisata berpotensi mengubah makna budaya dari yang semula bersifat sakral menjadi sekadar tontonan dan komoditas ekonomi. Kondisi tersebut dapat mengancam keberlangsungan kearifan

lokal serta melemahkan peran adat sebagai sistem pengatur kehidupan sosial masyarakat.

Menghadapi dinamika tersebut, masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan seharusnya tidak bersikap pasif, melainkan melakukan adaptasi budaya sebagai respons terhadap pengaruh global. Adaptasi budaya dipahami sebagai proses penyesuaian terhadap perubahan eksternal tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas komunitas. Melalui strategi adaptasi yang selektif dan terkontrol, masyarakat berupaya memanfaatkan pariwisata sebagai sumber penguatan ekonomi, sekaligus menjaga adat dan tradisi sebagai dasar kehidupan sosial dan spiritual.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas dinamika adaptasi budaya masyarakat dalam merespons perkembangan pariwisata dan arus globalisasi. Wirawan (2025) mengemukakan bahwa kearifan lokal pada desa wisata masih berperan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, meskipun telah mengalami berbagai bentuk penyesuaian seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata. Novia et al. (2025) menjelaskan bahwa promosi pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi strategi fundamental untuk mempertahankan identitas komunitas, memberdayakan potensi ekonomi lokal, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam adaptasi di bidang ekonomi melalui inovasi produk, Marbun et al. (2025) mengemukakan bahwa pemasaran berbasis budaya adalah strategi yang berfokus pada pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, norma, dan perilaku konsumen di suatu wilayah tertentu. Dwi & Sunaryo (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat serta kemampuan mengintegrasikan potensi lokal ke dalam sistem pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, Triadityansyah et al. (2025) menemukan bahwa adaptasi sosial budaya juga tercermin dalam upaya revitalisasi tradisi lokal melalui integrasi ke dalam sistem pendidikan dan kebijakan lokal sebagai bentuk penguatan ketahanan budaya.

Berbagai kajian di atas dapat diidentifikasi adanya *research gap* dalam penelitian ini, yaitu keterbatasan studi sebelumnya yang umumnya masih berfokus pada: (1) adaptasi budaya secara umum tanpa mengkaji secara mendalam keterkaitannya dengan struktur adat yang kuat, (2) pendekatan yang bersifat sektoral seperti ekonomi atau komunikasi tanpa melihat keterpaduan aspek sosial, budaya, dan spiritual secara menyeluruh, dan (3) perbedaan konteks lokasi penelitian yang belum secara spesifik menggambarkan dinamika masyarakat adat dengan sistem nilai yang tertutup dan ketat, seperti di Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan pada strategi adaptasi budaya masyarakat adat dalam mempertahankan nilai-nilai sakral dan sistem sosial tradisional di tengah tekanan globalisasi pariwisata, tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi maupun pengembangan pariwisata. Selain itu, penelitian ini menempatkan adat sebagai sistem utama yang berfungsi mengendalikan proses adaptasi, sehingga menghasilkan pola adaptasi yang selektif dan berlandaskan norma lokal. Sementara itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang integratif antara adaptasi budaya, kekuatan struktur adat (*awig-awig*), serta pemanfaatan pariwisata sebagai strategi keberlanjutan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menawarkan pandangan bahwa adaptasi budaya bukan sekadar reaksi terhadap perubahan,

melainkan merupakan mekanisme aktif yang dikendalikan oleh sistem nilai lokal untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

Penelitian ini menjadikan kearifan lokal, globalisasi, dan adaptasi budaya sebagai landasan teoretis untuk menganalisis dinamika sosial budaya masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Kearifan lokal dimaknai sebagai sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang telah mengakar serta berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat dan pengelolaan ruang sosial. Dalam era globalisasi, masuknya berbagai nilai, ideologi, dan sistem ekonomi kapitalisme global membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya melalui sektor pariwisata yang cenderung menjadikan budaya lokal sebagai komoditas ekonomi. Meskipun demikian, relasi antara kearifan lokal dan globalisasi tidak selalu bersifat kontradiktif, melainkan bersifat dinamis dan saling memengaruhi, di mana masyarakat berperan aktif dalam menyaring serta menyesuaikan pengaruh global agar tetap sesuai dengan nilai budaya yang dianut. Lebih lanjut, konsep adaptasi budaya digunakan untuk menjelaskan cara masyarakat Tenganan Pagringsingan merespons perubahan tersebut secara selektif dan berkesinambungan. Adaptasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap tekanan eksternal, tetapi juga sebagai proses reflektif dalam menjaga identitas budaya sekaligus mendorong lahirnya inovasi sosial dan ekonomi. Hal ini tercermin dari pemanfaatan rumah adat sebagai ruang aktivitas ekonomi tanpa menghilangkan fungsi sakral maupun struktur tradisionalnya, serta pengembangan produk budaya seperti kain gringsing sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi budaya merupakan strategi penting dalam menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di tengah arus globalisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam berbagai strategi adaptasi yang diterapkan masyarakat dalam mengintegrasikan aktivitas ekonomi berbasis pariwisata dengan upaya pelestarian adat dan tradisi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal sebagai instrumen pertahanan sekaligus pengendali dalam merespons dinamika globalisasi. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menjelaskan secara komprehensif hubungan timbal balik antara budaya lokal dan pariwisata dalam membentuk kehidupan sosial budaya masyarakat adat di era modern. Urgensi penelitian ini terletak pada proses adaptasi dalam bidang perdagangan dan budaya pada masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan dalam menghadapi arus globalisasi serta kapitalisme pariwisata. Kepentingan penelitian ini terletak pada upaya untuk mengungkap bagaimana masyarakat adat mampu menjaga identitas budaya serta mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah tekanan perubahan global yang berpotensi mengubah struktur sosial dan budaya tradisional.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, pemahaman nilai-nilai budaya, serta analisis konseptual terhadap sistem adat dan dinamika sosial yang tidak dapat direpresentasikan melalui data numerik. Patton (2006) menjelaskan bahwa metode kualitatif memungkinkan evaluator mempelajari isu, kasus, atau kejadian terpilih secara mendalam dan rinci, karena pengumpulan data tidak dibatasi oleh kategori yang sudah ditentukan

sebelumnya atas analisis yang menyokong kedalaman dan kerincian data kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Suryana (2010) mendefinisikan metode deskriptif sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat pada situasi-situasi tertentu.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kasus. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki (Arikunto, 1986). Studi kasus meliputi wawancara, observasi langsung ke lapangan, dan studi dokumen (Sugiyono, 2016). Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kasus. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. (Arikunto, 1986). Studi kasus meliputi: wawancara, observasi langsung ke lapangan, dan studi dokumen (Sugiyono, 2016).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yakni dengan memaparkan konsep, fakta, dan temuan teoretis yang berkaitan dengan objek kajian, kemudian mengkaji hubungan antar konsep tersebut secara kritis dan mendalam. Fokus analisis diarahkan pada relasi antara kearifan lokal masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan dan pola adaptasi budaya yang berkembang dalam konteks globalisasi serta pariwisata sebagai manifestasi kapitalisme global. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menginterpretasikan makna adaptasi budaya sekaligus menegaskan peran kearifan lokal sebagai instrumen penyaring dan pengendali perubahan, sehingga keberlanjutan budaya lokal tetap terjaga di tengah dinamika global.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan

Kearifan lokal yang berkembang di Desa Adat Tenganan Pagringsingan merupakan produk dari perjalanan sejarah yang panjang dan diwariskan lintas generasi sebagai pedoman hidup masyarakat Bali Aga. Kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat nilai budaya, tetapi juga menjadi sistem yang mengatur kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat secara menyeluruh. Kekhasan kearifan lokal Tenganan tercermin pada kemampuannya untuk bertahan dan tetap dijalankan secara konsisten meskipun berada dalam pusaran perubahan sosial dan budaya global.

Salah satu manifestasi utama dari kearifan lokal tersebut adalah keberlakuan sistem adat yang bersifat ketat dan mengikat. Sistem adat ini mengatur hampir seluruh dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari struktur sosial, sistem perkawinan, pengelolaan tata ruang desa, hingga tata cara pelaksanaan ritual keagamaan. Aturan-aturan adat tidak hanya berfungsi sebagai norma tertulis maupun tidak tertulis, tetapi juga dilengkapi dengan sanksi sosial yang tegas. Dengan demikian, adat berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif dalam menjaga keteraturan, stabilitas, dan keharmonisan kehidupan masyarakat desa.

Ritual keagamaan juga menempati posisi sentral dalam praktik kearifan lokal masyarakat Tenganan. Ritual keagamaan menjadi arena aktualisasi nilai lokal dan agama yang saling bersinergi (Lestari & Yunita, 2025). Ritual tidak semata-mata dipahami sebagai wujud relasi manusia dengan Tuhan, melainkan juga sebagai media untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun identitas kolektif masyarakat. Berbagai upacara adat, seperti Usaba Sambah dan prosesi keagamaan lainnya, dilaksanakan secara khidmat dan melibatkan partisipasi seluruh warga desa.

Tingginya tingkat kesakralan dalam pelaksanaan ritual mencerminkan pandangan hidup masyarakat Tenganan yang menempatkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial sebagai dasar utama kehidupan.

Di samping itu, tradisi menenun kain geringsing menjadi representasi penting dari kearifan lokal yang sarat akan makna filosofis, religius, dan sosial. Kain geringsing tidak hanya diperlakukan sebagai hasil karya budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas adat serta sarana perlindungan spiritual. Proses pembuatannya yang kompleks, memakan waktu lama, dan memerlukan ketelitian tinggi mencerminkan nilai kesabaran, ketekunan, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Keberlanjutan tradisi ini hingga saat ini menunjukkan kuatnya komitmen masyarakat Tenganan dalam menjaga dan merawat identitas budaya mereka.

Nilai kebersamaan, kesakralan ruang, dan keseimbangan hidup menjadi fondasi utama dalam tatanan sosial masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Ruang desa tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga mengandung dimensi simbolik dan spiritual. Pengaturan tata ruang desa mengikuti prinsip kosmologis yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, kearifan lokal di Desa Adat Tenganan Pagringsingan membentuk suatu sistem nilai yang utuh, terpadu, dan menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam adaptasi perdagangan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat, banyak pemanfaatan rumah adat sebagai tempat usaha perdagangan. Perumahan yang dapat difungsikan sebagai tempat usaha mandiri, tempat berjualan, atau industri rumahan dapat dikatakan sebagai usaha bisnis keluarga (Muslim, 2012). Di era modern saat ini, banyak rumah penduduk yang kini difungsikan sebagai tempat usaha. Fenomena ini sering disebut sebagai "rumah usaha" (Geoffrey, 1996).



Gambar 1. Pemanfaatan rumah adat sebagai tempat usaha perdagangan di Desa Tenganan Pagringsingan
Sumber: Data Penelitian, 2025

Aktivitas perdagangan di rumah adat Tenganan Pagringsingan didominasi oleh penjualan produk-produk lokal khas desa. Produk tersebut merupakan hasil karya masyarakat lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi budaya desa.



Gambar 2. Aktivitas perdagangan penggunaan rumah adat Tenganan pagringsingan masih menjual produk-produk lokal daerah setempat yang dipasarkan untuk wisatawan lokal atau domestik
Sumber: Data Penelitian, 2025

Pariwisata sebagai Manifestasi Kapitalisme Global

Konseptualisasi destinasi wisata dapat dicirikan sebagai "gambaran/nuansa suatu wilayah" bagi wisatawan yang ingin mereka kunjungi, meskipun persepsi tentang mengunjungi "wilayah" tersebut di benak wisatawan dapat berbeda-beda, mulai dari benua besar hingga pulau atau bahkan lokasi warisan budaya (Malik, 2020). Desa Adat Tenganan Pagringsingan adalah salah satu destinasi pariwisata yang merupakan bagian dari dinamika globalisasi yang mendorong masuknya kapitalisme global ke wilayah-wilayah yang memiliki potensi budaya lokal. Pariwisata berfungsi sebagai sektor strategis yang menghubungkan kepentingan ekonomi global dengan kekayaan budaya lokal. Dalam konteks ini, Desa Adat Tenganan Pagringsingan dipromosikan sebagai destinasi wisata budaya yang menonjolkan keunikan tradisi, sistem adat, serta produk budaya khas seperti kain geringsing. Pariwisata selalu menjadi solusi pembangunan. Dalam sistem neoliberal, pariwisata sering memperkuat ketergantungan ekonomi, komersialisasi budaya, dan kerentanan terhadap krisis global (Fletcher, 2023).

Bianchi & Milano (2024) menyatakan bahwa pariwisata memposisikan budaya lokal sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang dipahami sebagai "aset" atau "produk wisata". Aset tersebut dapat berupa rumah adat, ritual tradisional, pola kehidupan masyarakat, serta produk kerajinan yang dapat dijadikan daya tarik wisata dan mampu menarik kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri (Wardana et al., 2026). Fenomena ini menunjukkan terjadinya transformasi fungsi budaya, di mana unsur-unsur budaya yang sebelumnya bersifat sakral dan terbatas pada komunitas internal mulai memasuki ranah konsumsi publik. Situasi tersebut menempatkan masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan dalam posisi yang menguntungkan sekaligus penuh tantangan. Dari sisi ekonomi, pariwisata memberikan kontribusi nyata melalui peningkatan pendapatan masyarakat, baik dari penjualan produk kerajinan, penyediaan jasa wisata, maupun aktivitas ekonomi pendukung lainnya. Perkembangan pariwisata tersebut juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dengan menciptakan lapangan kerja,

meningkatkan infrastruktur, dan meningkatkan pendapatan devisa (Wardana et al., 2026). Dampak positif ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat keberlanjutan ekonomi desa.

Namun demikian, perkembangan pariwisata juga membawa risiko terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Proses komodifikasi budaya berpotensi menggeser makna simbolik dan kesakralan budaya, ketika tradisi dan ritual direduksi menjadi sekadar objek tontonan atau produk komersial. Risiko tersebut semakin besar apabila pariwisata berkembang tanpa adanya pengawasan dan pengendalian yang berbasis adat. Oleh karena itu, masyarakat Tenganan dihadapkan pada dilema antara pemanfaatan peluang ekonomi dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya.

Selain arus modal, kapitalisme global melalui pariwisata juga membawa nilai-nilai dan gaya hidup global yang berpotensi memengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat lokal. Interaksi intensif antara masyarakat desa dengan wisatawan dan pelaku industri pariwisata membuka ruang bagi masuknya budaya luar. Kondisi ini menuntut adanya strategi kultural yang mampu menyaring pengaruh global agar tidak mengikis identitas adat yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan.

Adaptasi Budaya sebagai Strategi Keberlanjutan

Dalam menghadapi perkembangan pariwisata di tengah arus globalisasi, masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan menunjukkan sikap adaptif dengan melakukan penyesuaian budaya sebagai strategi keberlanjutan. Kelompok budaya berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan, yang pada akhirnya menghasilkan penyesuaian perilaku dan identitas budaya individu maupun kelompok dalam lingkungan baru (Berry, 2005). Adaptasi tersebut dilakukan secara selektif dan terencana, dengan menjadikan adat dan kearifan lokal sebagai pijakan utama dalam menentukan arah perubahan. Prinsip yang dipegang adalah menerima unsur perubahan yang memberikan manfaat ekonomi, namun tetap membatasi masuknya pengaruh yang berpotensi merusak tatanan adat dan nilai kesakralan budaya. Kesakralan dari budaya itu mencerminkan nilai spiritual yang diberikan oleh masyarakat terhadap ruang, waktu, benda, atau praktik tertentu karena dipandang memiliki arti religius dan simbolis. Dalam konteks lanskap budaya, nilai kesakralan tersebut menjadi elemen penting yang memengaruhi pembentukan struktur, pengaturan tata ruang, serta makna yang terkandung dalam suatu lingkungan budaya (Zagaria et al., 2017)

Pratiwi dan Wikantiyoso (2022) mengkaji kearifan lokal sebagai ketahanan budaya dalam aktivitas pariwisata. Untuk melestarikan kearifan lokal dan meningkatkan ekonomi masyarakat, hasil tenun kain Geringsing memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, seperti ritus kelahiran, perkawinan, hingga kematian, sehingga dipandang sebagai benda sakral sekaligus warisan budaya bernilai tinggi.



Gambar 3. Kain Geringsing merupakan karya tenun ikat ganda (*double ikat*) yang sangat langka di dunia dari hasil kerajinan tradisional di Desa Tenganan Pagringsingan.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Salah satu bentuk adaptasi budaya yang diterapkan adalah pembukaan aktivitas pariwisata secara terbatas dan terkontrol. Pariwisata dipahami bukan sekadar aktivitas perjalanan, tetapi sebagai industri global yang terhubung dengan sistem ekonomi kapitalis. Dalam konteks ini, pariwisata menggerakkan investasi dan aliran modal global, mengubah ruang lokal menjadi destinasi ekonomi (Young & Markham, 2020). Masyarakat tidak membuka seluruh aspek kehidupan adat untuk kepentingan wisata, melainkan hanya memilih unsur-unsur tertentu yang dianggap layak untuk diperkenalkan kepada publik. Ritual-ritual yang bersifat sakral tetap dijalankan sesuai ketentuan adat dan tidak sepenuhnya dikomersialkan. Hal ini menunjukkan adanya garis pembatas yang tegas antara ruang sakral dan ruang profan dalam praktik pariwisata di Desa Tenganan.

Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat (Abdulghani & Sati, 2019). Rumah adat menjadi contoh nyata dari proses adaptasi tersebut. Pada mulanya, rumah adat berfungsi sebagai ruang hunian sekaligus ruang sakral yang sarat makna simbolik. Dalam konteks pariwisata, rumah adat mengalami perluasan fungsi secara terbatas, seperti digunakan untuk memamerkan atau menjual kain geringsing serta menerima kunjungan wisatawan. Kendati demikian, struktur bangunan, tata ruang, dan nilai simbolik rumah adat tetap dijaga, sehingga fungsi ekonomi tidak menghilangkan makna budaya dan spiritual yang melekat di dalamnya.

Kegiatan berjualan di rumah adat hanya diperkenankan bagi warga masyarakat asli atau warga lokal yang memiliki rumah di Desa Adat Tenganan Pagringsingan.



Gambar 4. Aktivitas perdagangan dan Produk unggulan kain geringsing yang sering dicari wisatawan di Desa Tenganan Pagringsingan dengan memanfaatkan rumah adat

Sumber: Data Penelitian, 2025

Adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan. Proses adaptasi ini bersifat proaktif dan terstruktur, dengan melibatkan peran sentral lembaga adat sebagai pengendali utama. Lembaga adat bertindak sebagai mekanisme penyaring yang menentukan batas penerimaan unsur-unsur global ke dalam kehidupan masyarakat. Ketentuan adat tersebut berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial agar kegiatan ekonomi tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai budaya setempat.



Gambar 5. Bentuk fisik rumah adat adaptasinya pada penambahan atap di halaman rumah sebagai tempat usaha berdagang

Sumber: Data Penelitian, 2025

Fenomena tersebut menunjukkan adanya relasi saling ketergantungan antara kearifan lokal dan globalisasi. Globalisasi melalui pariwisata menyediakan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pengendali agar perubahan yang terjadi tidak menghilangkan identitas budaya. Dengan demikian, adaptasi budaya di Desa Adat Tenganan Pagringsingan dapat dipahami sebagai strategi untuk

mempertahankan keberlanjutan budaya lokal dalam menghadapi tekanan kapitalisme global.

Secara keseluruhan, interaksi antara kearifan lokal, pariwisata, dan adaptasi budaya membentuk dinamika sosial budaya yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Pengalaman Desa Adat Tenganan Pagringsingan menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dengan globalisasi melalui strategi adaptasi yang berlandaskan nilai-nilai budaya, sehingga kearifan lokal tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tetap relevan dalam konteks global.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan menunjukkan karakter yang lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi. Nilai-nilai adat, spiritualitas, serta warisan tradisi leluhur yang mengakar kuat terbukti berperan sebagai fondasi utama dalam merespons tekanan yang muncul akibat penetrasi kapitalisme global. Dalam hal ini, kearifan lokal tidak semata-mata berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai instrumen pengatur yang menjaga agar proses perubahan sosial tetap sejalan dengan norma dan kesepakatan adat komunitas. Perkembangan kapitalisme global yang termanifestasi melalui sektor pariwisata mendorong masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan untuk melakukan penyesuaian budaya sebagai upaya menjaga keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi. Kapitalisme global tidak hanya memengaruhi praktik ekonomi pariwisata, tetapi juga membentuk cara pariwisata dipahami secara akademik. Pengetahuan yang dihasilkan sering selaras dengan kepentingan pasar, pertumbuhan ekonomi, dan industri.

Pariwisata memberikan ruang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi budaya lokal, seperti keberadaan rumah adat, pelaksanaan ritual tradisional, serta produksi kain geringsing.. Hal ini berdampak pada perubahan makna budaya karena harus menyesuaikan dengan selera pasar global. Meskipun demikian, peluang ekonomi tersebut tidak diadopsi secara tanpa batas, melainkan direspons secara kritis melalui pengawasan dan pengendalian oleh lembaga adat, yang mencerminkan tingginya kesadaran budaya masyarakat dalam menghadapi perubahan global. Proses adaptasi budaya yang berlangsung di Desa Tenganan Pagringsingan dilakukan secara selektif dan terencana dengan tetap berlandaskan nilai-nilai adat yang menekankan kesakralan, solidaritas sosial, dan keseimbangan kehidupan. Adaptasi ini memungkinkan terjadinya perubahan fungsi budaya secara terbatas, khususnya dalam konteks aktivitas pariwisata, tanpa menghilangkan makna simbolik dan spiritual yang melekat pada unsur-unsur budaya tersebut. Oleh karena itu, adaptasi budaya dapat dipahami sebagai strategi kunci dalam menjembatani kepentingan ekonomi dengan upaya pelestarian identitas budaya masyarakat adat.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara kearifan lokal, globalisasi, dan pariwisata di Desa Adat Tenganan Pagringsingan memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Globalisasi melalui pariwisata membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, sementara kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme penyaring dan pengendali agar proses tersebut tidak berujung pada erosi identitas budaya. Dinamika ini membentuk konfigurasi sosial budaya masyarakat Tenganan di era modern serta menegaskan bahwa komunitas

adat memiliki kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap eksis di tengah tantangan global tanpa kehilangan jati diri budayanya.

Referensi

- Abdulghani, T., & Sati, B. P. (2020). Pengenalan rumah adat Indonesia menggunakan teknologi augmented reality dengan metode marker-based tracking sebagai media pembelajaran. *Media Jurnal Informatika*, 11(1), 43-50.
- Arikunto, S. (1986). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Bina Aksara.
- Atmodjo. (1986). Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi. In Ayatrohaedi (Eds.). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Dunia Pustaka Jaya.
- Bahri, E. S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan*. FAM Publishing.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International journal of intercultural relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>.
- Bianchi, R. V., & Milano, C. (2024). Polycrisis and the metamorphosis of tourism capitalism. *Annals of Tourism Research*, 104, 103731. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2024.103731>.
- Budiarto, A. (2002). *Ekonomi Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Fakih, M. (2001). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Fletcher, R. (2025). Tourism and neoliberalism. *Tourism Geographies*, 27(3-4), 466-475.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The politics of alternative development*. John Wiley & Sons.
- Geoffrey, G. M. (1996). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Guntur, E.M. (2009). *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Sagung Seto
- Kabeer, N. (1994). *Reversed Realities: Gender Hierarchies in Development Thought*. Verso.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>.
- Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 93-103. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/10440>.

- Malik, Y., M., (2020). Cultural Tourism Destination Elements and Attributes: An Interpretive Planning. *Journal of International Cooperation and Development*, 3(2), 74-81. <https://doi.org/10.36941/jicd-2020-0016>.
- Marbun, C. J. W., Hutabarat, H. S., Situmorang, M. D., Hasibuan, S. F., Sijabat, Y., & Saragih, L. S. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Pemasaran Berbasis Budaya sebagai Strategi untuk Menyesuaikan Produk di Pasar Internasional. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 437-443. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1111.
- Muslim, A. (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Samudera Baru.
- Novia, R., Sulaeman, D., Pertiwi, N. R. P., & Ramadian, M. Z. A. (2025). Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat dalam Menghadapi Perkembangan Pariwisata. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 51-65. <https://journal.president.ac.id/index.php/expose/article/view/215>.
- Patton, M. Q. (2006). *Metode evaluasi kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R. (2022). Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities (Case Study: Penglipuran Bali Traditional Village). *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 14(1), 95–105.
- Robinson, W. I. (2004). *A theory of global capitalism: Production, class, and state in a transnational world*. JHU Press.
- Rusdiana. (2014). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. CV Pustaka Setia.
- Shekhar, C. (2024). Sustainable tourism development: Balancing economic growth and environmental conservation. Available at SSRN 4901174. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18018.34245>.
- Stiglitz, J., & Pike, R. M. (2004). *Globalization and Its Discontents*. W. W. Norton & Company
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, (2010). *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suseno, F. M. (2000). *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Gramedia Pustaka Utama.
- Triadityansyah, M., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2025). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam civic culture: Studi kasus tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(1), 26-35. <https://doi.org/10.24036/8851412912025856>.
- Wardana, A. I., Firmansyah, A., & Mawarni, I. A. S. D. (2026). A Study of Tourism Destinations Planning and Spatial Analysis in Ciletuh-Palabuhan Ratu Geopark. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 14(1), 11-22. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2026.014.01.02>.
- Wijayanti, R. E. (2017). *Etnobotani Upacara Adat di Sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dan Pemanfaatannya sebagai Buku Ilmiah Populer*. Skripsi. Universitas Jember.

- Wijesinghe, S. N., Mura, P., & Culala, H. J. (2019). Eurocentrism, capitalism and tourism knowledge. *Tourism Management*, 70, 178-187. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.07.016>.
- Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(2), 249-262. <https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891>.
- Young, M., & Markham, F. (2020). *Tourism, capital, and the commodification of place. Progress in Human Geography*. Sage Publications.
- Zagaria, C., Schulp, C. J. E., Kizos, T., Gounaridis, D., & Verburg, P. H. (2017). Cultural landscapes and behavioral transformations: An agent-based model for the simulation and discussion of alternative landscape futures in East Lesvos, Greece. *Land Use Policy*, 65, 26-44. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.03.022>.